

## Pencegahan Perundungan Anak Melalui Dukungan Sistem Sekolah Swasta pada Tingkat Sekolah Dasar

Alice Risma Tambunan, Yanto Paulus Hermanto, Victor Deak

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma

[alicerisma.t@gmail.com](mailto:alicerisma.t@gmail.com), [y\\_paulus@yahoo.co.id](mailto:y_paulus@yahoo.co.id)

### Abstract:

Prevention of Bullying Through the Support System of Private Elementary Schools. This study examines the relationship between bullying behavior and school support systems, including the application of Christian values, in private elementary schools. Using a mixed methods approach, data were collected from 334 respondents through questionnaires, interviews, and observations in three schools in Bogor and Jakarta. Quantitative results showed weak or non-significant correlations between bullying, support systems, and Christian values. However, qualitative findings revealed that structured support—such as counseling services, teacher involvement, anonymous reporting, and daily spiritual routines—plays a key role in creating a safe environment. The integration of values such as love, justice, and forgiveness through daily school activities strengthens students' positive character. The study concludes that while measurable statistical impact may be limited, consistent implementation of character-building and faith-based programs contributes significantly to bullying prevention. Continuous monitoring and evaluation are recommended to sustain effective support systems.

Key Words: bullying, Christian values, support system

### Abstrak:

Pencegahan Perundungan Anak Melalui Dukungan Sistem Sekolah Swasta pada Tingkat Sekolah Dasar. Penelitian ini mengkaji hubungan antara perilaku perundungan dan dukungan sistem sekolah, termasuk penerapan nilai-nilai Kekristenan, di sekolah dasar swasta. Dengan pendekatan mixed methods, data diperoleh dari 334 responden melalui kuesioner, wawancara, dan observasi pada tiga sekolah di Bogor dan Jakarta. Hasil kuantitatif menunjukkan korelasi yang lemah atau tidak signifikan antara perundungan, sistem dukungan, dan nilai Kristiani. Namun, temuan kualitatif mengungkap bahwa dukungan terstruktur—seperti layanan konseling, keterlibatan guru, pelaporan anonim, dan rutinitas rohani harian—berperan penting menciptakan lingkungan yang aman. Integrasi nilai kasih, keadilan, dan pengampunan melalui aktivitas harian sekolah memperkuat karakter positif siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun dampak statistik terbatas, penerapan program berbasis nilai secara konsisten berkontribusi signifikan dalam pencegahan perundungan. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan direkomendasikan untuk menjaga efektivitas sistem dukungan.

Kata Kunci: perundungan, nilai-nilai Kristen, dukungan sistem

### Article History

Submit: July 14 <sup>th</sup> , 2025	Revised: November 30 <sup>th</sup> , 2025	Published: December 31 <sup>st</sup> , 2025
---	--	--

### Pendahuluan

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku menyimpang yang mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

edisi kelima, perundungan didefinisikan sebagai tindakan mengganggu, mengusik secara terus-menerus, dan menyusahkan. Perilaku ini dapat berupa verbal, fisik, sosial/relasional, emosional, maupun seksual, serta terjadi secara langsung maupun melalui media digital. Dampak psikologis dari perundungan sangat serius, antara lain berupa tekanan emosional, rasa tidak aman, hingga trauma berkepanjangan.

Anak pada jenjang sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang belum stabil, sehingga menjadi kelompok rentan terhadap perundungan. Korban perundungan sering mengalami penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, dan berisiko menjadi pelaku perundungan di masa mendatang. *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2021) menyatakan bahwa perundungan merupakan pola perilaku yang berulang dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

Di Indonesia, data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kasus perundungan. Sepanjang Januari hingga Juli 2023, tercatat 16 kasus yang viral di media; lebih dari 14 di antaranya merupakan kekerasan seksual, dan lebih dari 10 kasus berujung pada kematian. Sebanyak 92,5% pelaku adalah siswa, dan sekitar 25% kasus terjadi di tingkat sekolah dasar. Pada tahun ajaran baru Juli 2023, dilaporkan empat kasus perundungan baru (FSGI, 2023). Lembaga Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat peningkatan jumlah kasus dari 285 pada 2023 menjadi 573 kasus pada 2024 (Media Indonesia, 2024).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 548 laporan kekerasan terhadap anak sepanjang 2023 dan 383 laporan hingga Maret 2024, dengan 35% di antaranya terjadi di satuan pendidikan (IDX Channel, 2024). Komnas Perlindungan Anak juga mencatat 16.720 kasus perundungan sepanjang 2023 dan 4.388 laporan kekerasan terhadap anak hingga Februari 2025 (Kompas.com, 2025). Mayoritas kasus terjadi di lingkungan keluarga (60%), diikuti oleh sekolah (17%), lingkungan sosial (15%), dan media sosial (8%). Kelompok usia paling terdampak adalah anak berusia 10–18 tahun, dengan proporsi anak perempuan (53%) lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki (47%).

Kasus perundungan yang berujung pada kematian juga terjadi di sekolah dasar. Contohnya adalah kasus di Indramayu pada Februari 2024, yang melibatkan siswa kelas V SD sebagai korban perundungan fisik oleh teman sebayanya. Kejadian serupa terjadi di Ternate dan Riau, masing-masing melibatkan anak berusia 11 dan 8 tahun yang meninggal dunia akibat dugaan perundungan. Peristiwa ini mengindikasikan lemahnya sistem perlindungan dan intervensi dini di lingkungan sekolah.

Perundungan berkaitan erat dengan kedewasaan emosional dan masa pubertas. Penelitian Pepler *et al.* (2008) menunjukkan bahwa anak yang mengalami pubertas dini memiliki risiko lebih tinggi menjadi korban maupun pelaku perundungan. Bentuk perundungan juga berbeda berdasarkan gender; anak laki-laki cenderung melakukan perundungan fisik, sedangkan anak perempuan lebih sering melakukan perundungan

sosial, seperti gosip dan pengucilan (Borg, 1999; Olweus, 2003;). Dukungan sosial dan iklim sekolah terbukti memengaruhi dinamika perilaku tersebut (Slavin, 2006).

Dukungan sistem sekolah memiliki peran krusial dalam pencegahan perundungan. Sugiyanto (2013) mendefinisikan dukungan sistem sekolah sebagai kombinasi kebijakan, program bimbingan, keterlibatan guru dan orang tua, serta budaya sekolah yang aman. Goldman (2012) menekankan pentingnya kolaborasi antarwarga sekolah dalam membentuk ekosistem dukungan yang menyeluruh. Program anti-perundungan sebaiknya diintegrasikan dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dari perspektif teologi Kristen, perundungan bukan hanya persoalan etis dan sosial, tetapi juga masalah rohani. Alkitab secara tegas menolak segala bentuk ketidakadilan, penindasan, dan kekerasan terhadap sesama. Ajaran Yesus Kristus menekankan kasih, penerimaan, dan penghargaan terhadap setiap pribadi sebagai ciptaan Allah yang segambar dengan-Nya (Kejadian 1:27; Matius 22:39). Sekolah Kristen umumnya mengadopsi pendekatan holistik dalam pendidikan, serta mempromosikan nilai-nilai iman dan karakter sebagai dasar pencegahan perundungan (Edlin, 2003; Lickona, 2004). Dengan nilai kasih yang berakar pada Firman Tuhan, sekolah Kristen memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam seluruh aspek pendidikan, termasuk dalam pencegahan perilaku menyimpang (Tillich, 1951).

Sekolah berbasis keagamaan, khususnya Kristen, memiliki potensi untuk menginternalisasikan nilai-nilai iman melalui keteladanan guru, program karakter, serta pembiasaan dalam kegiatan harian. Kementerian Agama (2020) juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis iman dalam pembentukan karakter siswa.

Kebijakan terkait pencegahan kekerasan di satuan pendidikan telah diatur dalam Permendikbud No. 82 Tahun 2015 dan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023. Implementasi di sekolah negeri masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan guru bimbingan dan konseling serta tingginya rasio murid per guru. Sebaliknya, sekolah swasta berbasis nilai umumnya menerapkan pendekatan lebih holistik dengan mengintegrasikan pembentukan karakter dan spiritualitas dalam pembelajaran. Penguatan sistem dukungan sekolah menjadi strategi penting dalam mencegah perundungan, terutama di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara dukungan sistem sekolah dengan perilaku perundungan siswa sekolah dasar, serta hubungan antara penerapan nilai-nilai Kekristenan dengan perilaku perundungan. Integrasi nilai-nilai iman dalam sistem dukungan sekolah dipandang mampu meningkatkan efektivitas pencegahan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi proses pemantauan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan agar implementasi sistem dukungan berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai sistem dukungan sekolah dalam mencegah perundungan, melalui wawancara dan observasi. Sementara itu, pendekatan kuantitatif diterapkan untuk mengukur hubungan antarvariabel melalui penyebaran kuesioner dan analisis statistik.

Penelitian difokuskan pada tiga sekolah dasar di Bogor dan Jakarta, yang terdiri atas satu sekolah swasta umum dan dua sekolah swasta Kristen. Wawancara dilakukan terhadap 30 responden, yang meliputi pengurus yayasan, siswa, orang tua, dan guru. Instrumen kualitatif dikembangkan berdasarkan indikator yang sama dengan yang digunakan dalam kuesioner kuantitatif, dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan terbuka serta mendalam. Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* dan uji *credibility*, mengacu pada saran dari para ahli kualitatif seperti Miles dan Huberman (1994), serta Lincoln dan Guba (1985).

Penelitian kuantitatif melibatkan 334 responden, terdiri atas 210 siswa, 71 orang tua, dan 53 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 1–4, yang telah divalidasi oleh enam ahli berdasarkan lima kriteria. Dari total data yang terkumpul, sebanyak 288 data dinyatakan valid. Kuesioner mengukur tiga variabel utama, yaitu perundungan (variabel dependen), dukungan sistem sekolah, dan nilai-nilai Firman Tuhan (variabel independen). Analisis data kuantitatif dilakukan melalui statistik deskriptif dan inferensial, dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengukur tingkat hubungan antarvariabel.

Rancangan penelitian mencakup seluruh tahapan, mulai dari studi pustaka hingga penyusunan laporan, dan berlangsung selama periode Oktober 2023 hingga Juni 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta observasi langsung. Dalam prosesnya, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, dan penyusun laporan akhir.

Penggabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Creswell, 2014; Tashakkori dan Teddie, 2003).

## Hasil dan Pembahasan

### ***Temuan Kualitatif: Peran Sistem Sekolah dan Nilai-Nilai Firman Tuhan dalam Pencegahan Perundungan***

Kajian ini membahas sejauh mana dukungan sistem sekolah dan nilai-nilai kekristenan berperan dalam pencegahan perilaku perundungan di sekolah dasar swasta. Temuan kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, orang tua, guru,

dan pengurus yayasan dari tiga sekolah dasar, yang terdiri atas dua sekolah Kristen dan satu sekolah umum.

Guru dan orang tua menilai bahwa sistem sekolah yang mencakup layanan konseling, pengawasan guru, program *parenting*, serta keberadaan komunitas pendukung memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya perundungan. Nilai-nilai kekristenan seperti kasih, pengampunan, dan penghargaan terhadap sesama dianggap efektif dalam membentuk karakter siswa. Siswa dari sekolah yang menerapkan pembinaan rohani secara intensif menunjukkan pemahaman serta refleksi positif terhadap tindakan perundungan. Seorang siswa mengungkapkan bahwa guru mereka merespons secara cepat terhadap tindakan ejekan, sehingga menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah.

Orang tua juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih tenang karena sekolah menyampaikan nilai-nilai kekristenan secara aktif melalui kegiatan doa dan renungan harian. Guru dipandang tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai kasih dan empati. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut dalam aktivitas harian, seperti devosi pagi, penerimaan terhadap teman berkebutuhan khusus, serta pembiasaan untuk saling menghargai, memperkuat terciptanya ekosistem sekolah yang sehat secara sosial.

Di Sekolah TB, sistem pelaporan anonim bernama “Ceritaku” memudahkan siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka tanpa rasa takut. Kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling dapat menindaklanjuti laporan dengan pendekatan yang empatik dan solutif. Selain itu, penggunaan *School Information Academic System* (SIAS) yang telah diimplementasikan selama lebih dari satu dekade mendukung dokumentasi pembinaan karakter dan pelacakan kasus perundungan secara sistematis.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991, 2004) serta Kennedy dan Kennedy (2010), yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai moral universal mampu menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati antarsiswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian Battistich dan Hom (1997) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai moral seperti kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama efektif diterapkan bahkan di sekolah umum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix-method* untuk menggabungkan kedalaman data kualitatif dengan ketepatan analisis kuantitatif. Instrumen kuesioner telah divalidasi oleh enam ahli dari berbagai bidang, termasuk materi, bahasa, psikologi, teologi, dan evaluasi pendidikan. Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 334 orang, terdiri atas siswa, guru, dan orang tua.

Temuan dari pendekatan kuantitatif memperkuat hasil kualitatif, sekaligus menunjukkan bahwa dukungan sistem sekolah yang terstruktur serta nilai-nilai Firman Tuhan, baik secara praktis maupun teoretis, berkontribusi terhadap penurunan perilaku perundungan di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, pendekatan holistik yang

mengintegrasikan sistem pendukung dan pembentukan karakter spiritual layak untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pencegahan perundungan yang berkelanjutan.

### ***Implikasi Temuan Korelasi Pearson Kelompok Siswa***

Hasil penelitian yang diperoleh dari ketiga sekolah menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sistem sekolah maupun nilai-nilai Firman Tuhan dengan perilaku perundungan pada siswa sekolah dasar. Hal ini tercermin dari seluruh nilai signifikansi (*p-value*) yang melebihi ambang batas 0,05, serta nilai koefisien korelasi Pearson (*r*) yang secara umum berada dalam kategori sangat lemah hingga lemah.

Secara statistik, korelasi Pearson mengindikasikan bahwa baik dukungan sistem sekolah maupun nilai-nilai Firman Tuhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan perilaku perundungan menurut persepsi siswa dan orang tua.

Dengan demikian, meskipun secara teoretis *support system* dan nilai-nilai Firman Tuhan memiliki potensi dalam mencegah perundungan, implementasinya di ketiga sekolah belum menunjukkan pengaruh yang kuat atau konsisten dalam menekan perilaku tersebut. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah *support system* di sekolah belum berjalan secara menyeluruh atau tidak melibatkan seluruh elemen sekolah secara aktif, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan orang tua.

Demikian pula, nilai-nilai Firman Tuhan mungkin telah diajarkan, namun belum sepenuhnya diinternalisasi dan diwujudkan oleh siswa dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, hormat kepada sesama, dan kejujuran perlu ditanamkan secara lebih kontekstual dan aplikatif dalam lingkungan belajar.

Sehingga diperlukan pendekatan yang lebih strategis dan terpadu, antara lain melalui penguatan budaya sekolah yang berlandaskan kasih, disiplin, dan keteladanan guru, serta integrasi nilai-nilai Firman Tuhan secara praktis dalam pembelajaran dan kehidupan sosial siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari tindakan perundungan.

Namun demikian, temuan dari pendekatan kualitatif justru mengungkap adanya keterkaitan yang erat antara ketiga aspek tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun tidak terkonfirmasi secara kuantitatif, dalam praktiknya dimensi dukungan sistem dan internalisasi nilai-nilai keagamaan tetap memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.

### ***Hubungan Variabel Support Sistem di Sekolah dan Penerapan Nilai-Nilai Firman Tuhan dengan Perilaku Perundungan, Kelompok Guru dan Orang Tua***

Selain menganalisis data pada kelompok siswa sekolah dasar, penelitian ini juga mencakup pengujian pada kelompok guru dan orang tua. Pengujian dilakukan

menggunakan *Pearson correlation* terhadap data hasil kuesioner. Data responden diambil dari tiga sekolah yaitu sekolah AK, sekolah K, dan sekolah TB. Seluruh data dari kelompok responden tersebut diolah menggunakan analisis *Pearson correlation* untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Korelasi antara perilaku perundungan dengan *support system* serta nilai-nilai Firman Tuhan menunjukkan variasi antar sekolah dan kelompok responden. Pada kelompok guru di Sekolah AK, ditemukan korelasi yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel independen tersebut dengan perilaku perundungan, masing-masing dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,743 dan 0,751, serta signifikansi  $p < 0,01$ . Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi guru terhadap keberadaan dukungan sistem dan nilai-nilai spiritual sangat berkaitan dengan rendahnya tingkat perundungan.

Temuan signifikan juga muncul pada kelompok orang tua di Sekolah AK dan Sekolah K, serta pada guru di Sekolah K, dengan nilai korelasi yang berkisar antara sedang hingga kuat. Sebaliknya, di Sekolah TB, baik dari kelompok guru maupun orang tua, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Nilai koefisien korelasi untuk *support system* sebesar 0,198 ( $p = 0,198$ ), dan untuk nilai-nilai Firman Tuhan sebesar 0,064 ( $p = 0,715$ ). Kedua hasil tersebut menunjukkan korelasi yang lemah hingga sangat lemah, serta tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini mengisyaratkan bahwa pada konteks Sekolah TB, implementasi *support system* dan internalisasi nilai-nilai Firman Tuhan belum menunjukkan efektivitas yang memadai dalam menurunkan perilaku perundungan. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan kedua aspek tersebut perlu ditinjau dan disesuaikan kembali dalam lingkungan sekolah tersebut.

### ***Keterbatasan Pendekatan Kuantitatif dalam Mengukur Nilai dan Sistem***

Perbedaan hasil antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh nilai dan sistem tidak sepenuhnya terukur melalui instrumen kuantitatif. Pengaruh tersebut justru lebih nyata terlihat dalam keseharian serta narasi pengalaman yang disampaikan oleh para responden. Ketimpangan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama.

Pertama, jumlah sampel yang relatif terbatas memengaruhi validitas statistik. Uji korelasi Pearson sangat bergantung pada ukuran sampel yang memadai agar distribusi data memenuhi asumsi normalitas dan menghasilkan signifikansi yang akurat. Creswell (2014) menegaskan bahwa “semakin kecil ukuran sampel, semakin besar kemungkinan kesalahan jenis II, yakni tidak mendeteksi hubungan yang sebenarnya ada.” Dalam penelitian ini, jumlah responden siswa, guru, dan orang tua di sekolah TB tidak memenuhi populasi minimum yang disyaratkan oleh Pearson. Awalnya jumlah siswa memadai,

namun terdapat data siswa terbukti tidak valid, sehingga hasil korelasi menjadi terdistorsi dan tidak signifikan meskipun ada kecenderungan hubungan.

Kedua, keterbatasan kognitif peserta didik sekolah dasar menjadi hambatan dalam pengisian kuesioner. Peserta kuantitatif terdiri dari siswa SD yang secara perkembangan kognitif masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1952). Anak-anak pada tahap ini belum mampu memahami pernyataan abstrak dan hubungan sebab-akibat secara tertulis. Santrock (2011) menyatakan bahwa “anak usia SD sering kali belum mampu memahami hubungan sebab-akibat secara abstrak dalam pernyataan tertulis, sehingga kuesioner bukanlah alat yang paling optimal untuk mengukur persepsi mereka secara akurat.” Hal ini menyebabkan kemungkinan bias dalam interpretasi pertanyaan maupun jawaban.

Ketiga, validitas isi instrumen belum sepenuhnya sesuai dengan kapasitas kognitif dan pengalaman peserta. Azwar (2016) menyatakan bahwa “validitas isi suatu instrumen harus disesuaikan tidak hanya dengan tujuan pengukuran, tetapi juga dengan kemampuan membaca, pemahaman, dan dunia pengalaman responden.” Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang abstrak, sehingga dapat menyulitkan responden anak-anak dalam memberikan jawaban yang merepresentasikan persepsi mereka secara akurat.

Keempat, hubungan antar variabel bersifat kompleks dan tidak selalu linear. Uji Pearson hanya mengukur hubungan linear antara dua variabel, padahal dalam konteks kehidupan anak dan pendidikan Kristen, terdapat banyak variabel mediasi seperti pola asuh, relasi teman sebaya, atau kegiatan pembinaan rohani yang tidak tercakup dalam instrumen kuantitatif. Bronfenbrenner (1979) menyatakan bahwa “model hubungan sosial dalam pendidikan tidak selalu bersifat linear, melainkan sering kali sistemik dan kontekstual.”

Kelima, pendekatan kualitatif memiliki keunggulan dalam menggali makna, nilai, dan pengalaman yang tidak terjangkau oleh instrumen kuantitatif. Melalui wawancara dan observasi, anak-anak dapat mengungkapkan pengalaman, emosi, dan persepsi mereka dengan lebih jujur dan mendalam. Huberman dan Saldaña (2014) menegaskan bahwa “pendekatan kualitatif unggul dalam menangkap makna, nilai, dan pengalaman yang tidak tertangkap dalam instrumen kuantitatif.”

Keenam, nilai-nilai teologis bersifat subjektif dan tidak dapat diukur secara langsung dengan angka. Nilai-nilai ini lebih mudah ditangkap melalui refleksi dan perilaku yang diekspresikan dalam interaksi sosial atau respons terhadap situasi nyata. Hay dan Nye (2006) menyatakan bahwa “nilai-nilai spiritual dan religius bukan semata produk rasional, tetapi proses afektif dan pengalaman personal yang tidak selalu dapat dikuantifikasi.”

Dengan mempertimbangkan keenam faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil pendekatan kuantitatif dalam konteks ini perlu diperkaya dan dilengkapi dengan

data kualitatif agar pemahaman terhadap fenomena lebih utuh dan mendalam, khususnya dalam pendidikan karakter dan spiritual di sekolah dasar Kristen.

### ***Hasil Temuan Kuantitatif dan Kualitatif: Efektivitas Sistem dan Nilai Kristiani dalam Pencegahan Perundungan***

Perbedaan hasil antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan sistem sekolah serta nilai-nilai Kristiani berdampak terhadap perilaku perundungan. Namun, dampak tersebut lebih efektif ditangkap melalui pendekatan kualitatif. Sistem sekolah yang efektif sering kali beroperasi dalam ranah afektif dan spiritual, yang lebih mudah terungkap melalui wawancara dibandingkan survei tertutup. Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna menangkap dimensi pengalaman peserta didik secara lebih utuh dan akurat, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan spiritual di sekolah dasar Kristen.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sistem sekolah dan penerapan nilai-nilai Firman Tuhan berperan penting dalam mencegah perilaku perundungan di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif, ditemukan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan sistem pendukung yang kuat dan berbasis nilai-nilai Kekristenan memiliki tingkat perundungan yang lebih rendah.

Hasil kualitatif mengungkapkan tiga temuan utama. Pertama, *support system* yang baik membuat sekolah lebih siap menghadapi tantangan dan tekanan, termasuk pengaruh media massa yang masif dan berdampak luas. Kedua, integrasi sistem dukungan sekolah dengan nilai-nilai Firman Tuhan membentuk karakter yang lebih mendalam dan bersifat permanen. Integrasi ini merujuk pada pembauran nilai-nilai dalam sistem sekolah hingga menjadi kesatuan utuh. Ketiga, sistem pendukung yang berbasis Firman Tuhan tidak hanya efektif mengurangi perundungan, tetapi juga menekan berbagai perilaku negatif lainnya, sekaligus menggantikannya dengan karakter positif.

Dari analisis data kuantitatif, ditemukan bahwa dukungan sistem sekolah memiliki hubungan yang signifikan, meskipun berada dalam kategori korelasi lemah, terhadap penurunan perilaku perundungan di tingkat sekolah dasar. Temuan ini mendukung teori Good dan Brophy (2008) serta Epstein (2001), yang menyatakan bahwa sistem pendukung sekolah yang baik menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan psikososial siswa.

Penelitian ini mengukur komponen dukungan sistem sekolah yang meliputi manajemen sekolah, tenaga kependidikan, kurikulum dan pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana, serta hubungan dengan komunitas luar. Seluruh elemen tersebut berperan secara sinergis dalam mencegah dan menangani potensi tindakan perundungan di lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dan observasi mendukung temuan bahwa sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang aman, ruang bimbingan konseling, area bermain, serta pemanfaatan teknologi seperti CCTV dan Sistem Informasi Akademik Sekolah (SIAS), berperan penting dalam mendukung pengawasan serta transparansi dalam penanganan kasus perundungan. Hal ini selaras dengan Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan yang menekankan pentingnya infrastruktur pendukung untuk mendeteksi dan merespons kekerasan secara cepat.

Pemanfaatan teknologi guna mempercepat dan mempermudah respons terhadap perundungan juga mencakup *link* pengaduan anonim. Olweus (1993), pelopor program anti-perundungan modern, menekankan pentingnya sistem pelaporan yang jelas dan mudah diakses oleh siswa, guru, dan orang tua. Dalam *Olweus Bullying Prevention Program* (OBPP), salah satu pilar utamanya adalah penyediaan jalur pengaduan yang aman, agar siswa merasa terlindungi saat melapor. Senada dengan itu, Rigby (2007) menegaskan bahwa banyak kasus perundungan tidak terungkap karena siswa takut berbicara. Oleh karena itu, sekolah perlu menyediakan saluran pelaporan yang mudah diakses, baik secara digital maupun tatap muka, dilengkapi kebijakan kerahasiaan dan perlindungan terhadap pelapor.

Dukungan dari komunitas luar, seperti kerja sama dengan aparat keamanan, puskesmas, komite sekolah, dan organisasi keagamaan, juga memperkuat sistem pencegahan perundungan. Temuan ini memperkuat gagasan Epstein (2001) mengenai *overlapping spheres of influence*, yakni keterhubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah yang aktif menjalin kerja sama lintas sektor terbukti lebih responsif dalam menindaklanjuti laporan perundungan serta membangun budaya disiplin positif.

Wawancara dengan guru, siswa, dan orang tua menunjukkan bahwa nilai-nilai Firman Tuhan—seperti kasih, keadilan, dan pengampunan—diinternalisasikan melalui pembelajaran agama, ibadah rutin, serta keteladanan guru dan pimpinan sekolah. Temuan ini konsisten dengan teori Lickona (1991, 2004) serta Kennedy dan Kennedy (2010), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Kekristenan berperan signifikan dalam membangun perilaku hormat, peduli, dan mengurangi tindakan agresif.

Menariknya, nilai-nilai tersebut juga terbukti relevan diterapkan di sekolah non-Kristen. Sekolah yang menggunakan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai moral universal menunjukkan hasil yang serupa. Battistich dan Hom (1997) membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan saling menghargai—yang sejalan dengan ajaran Kekristenan—efektif dalam mencegah tindakan perundungan, meskipun sekolah tersebut bukan berbasis agama Kristen.

### ***Sintesis Temuan dan Teori***

Perbedaan hasil antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan sistem sekolah serta nilai-nilai Kristiani memang berdampak terhadap perilaku perundungan. Namun, dampak tersebut lebih efektif ditangkap melalui pendekatan kualitatif. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penggunaan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk menangkap dimensi pengalaman peserta didik secara lebih utuh dan akurat, khususnya dalam konteks pendidikan karakter dan spiritual di sekolah dasar Kristen.

Temuan kualitatif mengungkapkan bahwa dukungan dari sistem sekolah, terutama melalui peran guru, lingkungan sosial yang suportif, dan keterlibatan orang tua, sangat berkontribusi dalam mencegah dan menanggulangi perundungan. Nilai-nilai Kekristenan yang ditanamkan, seperti kasih (1 Korintus 13:4–7), pengampunan (Kolose 3:13), serta sikap saling menghargai (Roma 12:10), merupakan buah Roh (Galatia 5:22–23). Tidak ada hukum yang menentang nilai-nilai ini. Penerapan nilai-nilai tersebut terbukti memperkuat karakter siswa dalam menghadapi konflik sosial tanpa kekerasan.

Sarana dan prasarana, termasuk fasilitas teknologi seperti CCTV, Sistem Informasi Akademik Sekolah (SIAS), *link* pengaduan anonim, kelompok dukungan sebaya (*peer safeguarding*), dan *empowerment peer group*, turut mendukung proses pengawasan, pelaporan, serta penanganan kasus perundungan secara lebih cepat, transparan, akurat, dan terdokumentasi. Hubungan dengan komunitas luar, seperti aparat keamanan, puskesmas, komite sekolah, dan organisasi keagamaan, memperkuat sinergi pengawasan dan membangun budaya sekolah yang ramah anak serta bebas kekerasan.

Implikasi teologis dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter murid sesuai dengan kehendak Allah. Sekolah Kristen berfungsi sebagai perpanjangan tangan keluarga dan gereja dalam membentuk pribadi yang mengasihi, menghormati sesama, dan menolak kekerasan. Nilai-nilai Injili yang diwujudkan dalam kehidupan sekolah memberi dampak nyata dalam membangun budaya kasih dan kebenaran, sebagaimana tertulis: "*Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu*" (Galatia 5:22–23).

Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Kristiani secara konsisten menjadi sarana penebusan budaya yang cenderung permisif terhadap kekerasan verbal maupun fisik. Internalisasi nilai-nilai Firman Tuhan, terutama kasih, keadilan, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia, terbukti mendukung pembentukan perilaku antiperundungan. Hal ini diperkuat oleh temuan kualitatif yang menunjukkan bahwa pembelajaran iman Kristen, ibadah rutin, keteladanan guru, serta dukungan keluarga berperan besar dalam menumbuhkan karakter saling menghargai dan mengasihi sesama.

Pada konteks sekolah umum (non-Kristen), nilai-nilai moral universal yang sejalan dengan prinsip ajaran Kekristenan, seperti kasih, tanggung jawab, dan keadilan, juga terbukti efektif dalam mencegah perilaku perundungan dan membangun iklim sekolah yang positif (Lickona, 1991; Battistich dan Hom, 1997). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat dasar teori bahwa dukungan sistem sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Firman Tuhan dapat menjadi strategi yang signifikan dan relevan dalam pencegahan perundungan serta pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan visi pendidikan Kristen.

Secara keseluruhan, dukungan sistem sekolah yang terintegrasi dengan nilai-nilai Firman Tuhan memiliki dasar teoritis dan empiris yang kuat sebagai strategi pencegahan perundungan. Temuan kualitatif yang menegaskan peran nilai-nilai Kekristenan sebagai faktor penguat terbentuknya budaya sekolah yang aman, religius, dan ramah anak karena diperkuat oleh data kuantitatif yang menunjukkan adanya korelasi, meskipun lemah, tetap relevan.

Keseluruhan temuan ini mendukung asumsi dasar bahwa penguatan *support system* melalui manajemen sekolah yang efektif, tenaga pendidik yang berkarakter, layanan bimbingan dan konseling yang aktif, fasilitas pendukung yang memadai, hubungan dengan komunitas luar, serta penanaman nilai-nilai Firman Tuhan secara konsisten, mampu membentuk karakter anak dan meminimalkan perilaku perundungan di sekolah dasar.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sistem sekolah dan perilaku perundungan di sekolah dasar. Hasil uji korelasi kuantitatif menunjukkan bahwa semakin kuat sistem pendukung yang mencakup kepemimpinan, tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, layanan bimbingan dan konseling, serta sarana dan prasarana, maka kecenderungan terjadinya perundungan di sekolah semakin rendah. Temuan ini diperkuat melalui hasil kualitatif berupa wawancara mendalam yang menekankan pentingnya iklim sekolah yang aman, mendukung, dan terstruktur dalam mencegah perundungan.

Penerapan nilai-nilai Kekristenan secara terintegrasi dalam sistem sekolah turut berperan penting dalam menekan perilaku perundungan. Nilai seperti kasih, pengampunan, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab memiliki sifat universal. Ketika nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui kebijakan, pembelajaran, budaya sekolah, serta relasi antarwarga sekolah, karakter peserta didik yang saling menghargai dan menolak kekerasan akan terbentuk.

Keberhasilan implementasi sistem pendukung sekolah beserta nilai moral yang melandasinya bergantung pada proses monitoring, evaluasi, dan perbaikan yang

dilakukan secara sistematis serta partisipatif. Proses monitoring meliputi pelaporan rutin, kanal pengaduan, supervisi internal, dan forum komunikasi antara guru, siswa, orang tua, serta pihak manajemen sekolah. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk meninjau kebijakan dan menilai efektivitas program di lapangan. Sementara itu, proses perbaikan diarahkan pada peningkatan kapasitas pendidik, pembaruan kebijakan, serta penguatan peran orang tua dan masyarakat.

Prinsip perbaikan berkelanjutan mengacu pada kerangka *continuous improvement* (*Deming Cycle*) agar sistem sekolah tetap relevan dan konsisten dalam mendukung lingkungan belajar yang kondusif serta bebas perundungan.

Rangkaian hasil tersebut menegaskan bahwa sistem sekolah yang dirancang secara menyeluruh, diperkuat oleh nilai moral universal, dan dikelola melalui mekanisme pengawasan serta evaluasi berkelanjutan, menjadi fondasi strategis dalam pencegahan perundungan yang nyata dan efektif di sekolah dasar.

## Daftar Rujukan

- Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Battistich, V., & Hom, A. (1997). The relationship between students' sense of their school as a community and their involvement in problem behaviors. *American Journal of Public Health, 87*(12), 1997–2001.
- Borg, M. G. (1999). The extent and nature of bullying among primary and secondary school children. *Educational Research, 41*(2), 137–153.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson.
- Edlin, R. J. (2003). *The cause of Christian education* (2nd ed.). National Institute for Christian Education.
- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Goldman, C. (2012). *Bullied: What every parent, teacher, and kid needs to know about ending the cycle of fear*. Harper.
- Good, T. L., & Brophy, J. E. (2008). *Looking in classrooms* (10th ed.). Allyn and Bacon.
- Hay, D., & Nye, R. (2006). *The spirit of the child* (Rev. ed.). Jessica Kingsley Publishers.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pendidikan karakter berbasis iman*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Kennedy, J., & Kennedy, C. (2010). *Building a safe school climate: Biblical principles*. Purposeful Design Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell.
- Olweus, D. (2003). *A profile of bullying at school*. Educational Leadership.
- Pepler, D. J., Jiang, D., Craig, W. M., & Connolly, J. (2008). Developmental trajectories of bullying and associated factors. *Child Development*, 79(2), 325-338.
- Permendikbud No. 82 Tahun 2015. (2015). *Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools and what to do about it*. ACER Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology: Theory and practice* (8th ed.). Pearson.
- Sugiyanto, S. (2013). *Manajemen pendidikan dalam konteks budaya sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2003). *Handbook of mixed methods in social & behavioral research*. SAGE Publications.
- Tillich, P. (1951). *A history of Christian thought*. Touchstone.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014. (2014). *Tentang Perlindungan Anak*.
- UNICEF. (2021). *Ending violence in schools: An investment case*. United Nations Children's Fund.